

Bagaimana Dasar Kebutuhan Penggunaan Media Pembelajaran dalam Bercerita untuk Memfasilitasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi DWP ?

Tuti Royati¹, Risbon Sianturi², Dian Indihadi³

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: tutiroyati30@upi.edu¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dasar kebutuhan penggunaan media pembelajaran untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak usia dini di TK Pertiwi DWP. Kemampuan berbahasa sangat penting dikembangkan dan diasah sejak dini, sebab untuk menjadi makhluk sosial seseorang memerlukan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain agar komunikasi yang dilakukan tersampaikan dengan baik. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tentu menjadi suatu upaya yang diberikan untuk meningkatkan kapasitas kemampuan diri seorang anak, oleh karena itu pendidik dituntut untuk bisa memfasilitasi dalam perkembangan anak salah satunya perkembangan bahasa. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media yang digunakan dalam memfasilitasi perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi DWP hanya menggunakan lembar kerja anak, serta menggunakan buku cerita.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Media Pembelajaran, Bahasa

Abstract

This study aims to determine the basic needs of the use of learning media to facilitate early childhood language development in TK Pertiwi DWP. Language skills are very important to be developed and honed from an early age, because to become a social being, a person needs language to communicate with others so that communication is conveyed properly. Early Childhood Education (PAUD) is certainly an effort given to increase the capacity of a child's self-ability, therefore educators are required to be able to facilitate the development of children, one of which is language development. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques through observation and interviews. The results of this study indicate that the media used to facilitate the language development of children aged 5-6 years in TK Pertiwi DWP only uses children's worksheets, and uses story books.

Keywords: Early Childhood, Learning Media, Language



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa golden age atau masa keemasan dimana pada masa ini terjadi masa perkembangan yang signifikan dan sangat baik, perkembangan otak menjadi sangat pesat otak anak seperti halnya spons yang yang bisa menyerap apa yang mereka lihat, mereka dengar dan mereka rasakan bahkan dua kali lipat dari orang dewasa. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu upaya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki seorang anak. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa, Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang yang lebih lanjut (Maiza & Nurhafizah, 2019).

Dalam bahasa Inggris perkembangan disebut *development*, perkembangan sering kali dikaitkan dengan pertumbuhan, menurut Santrock perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Perkembangan lebih mengarah pada proses mental (Sit, 2017). Setiap anak memiliki pola tahapan perkembangan yang sama hanya saja pencapaiannya berbeda-beda setiap anak, faktor perbedaan ini biasanya terjadi karena lingkungan atau keturunan.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini menjadi salah satu dari enam aspek perkembangan yang sangat penting, selain untuk berkomunikasi aspek bahasa juga penting bagi perkembangan anak. Kemampuan berbahasa pada anak dimulai saat anak masih dalam kandungan, ketika ibunya mengatakan sesuatu secara biologis kata itu akan tertanam pada diri anak, maka tidak heran jika anak lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya, bahkan ketika seorang bayi menangis lalu digendong oleh ibunya bayi itu akan diam (Andriana, 2008).

Menurut Soebandi (dalam Wulandari & Zulaikha, 2018: 6) menyatakan bahwa prevalensi keterlambatan bicara dan bahasa dialami oleh 5-8% anak usia prasekolah di Indonesia. Sebesar 20% dari anak berusia 2 tahun memiliki gangguan keterlambatan bicara dan gangguan berbahasa. Pada usia 5 tahun, 19% dari anak diidentifikasi memiliki gangguan bicara dan bahasa (6,4% kelemahan berbicara, 4,6% kelemahan berbicara dan bahasa, dan 6% kelemahan bahasa).

Pada masa emas atau *golden age* ini sangat disayangkan sekali jika perkembangan pada anak tidak dioptimalkan, terutama perkembangan bahasa yang mana gangguan perkembangan yang banyak dikeluhkan oleh orang tua yakni perkembangan bahasa, anak terlambat berbicara dan bahasa namun terlambat mendapatkan perhatian. Orang tua sebagai pendidik utama sangat berperan besar dalam perkembangan bahasa anak, sebagai orang tua tentu harus ikut andil dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak, untuk menstimulus perkembangan bahasa salah satunya dengan metode mendongeng atau bercerita yakni menyampaikan materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita (Wulandari & Zulaikha, 2018).

Menurut (Kushartanti, dkk, 2007: 3) bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Jahja (dalam Dewi, N. W. R, 2020) Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang mencakup semua cara berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Banyak aspek yang menjadi karakteristik perkembangan bahasa pada anak usia dini, yang mana aspek-aspek ini perlu diperhatikan secara mendalam, agar kemampuan berbahasa anak berkembang sesuai tahapannya. Pengembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini meliputi aspek mendengar, berbicara, menulis dan membaca. Menurut Wiyani (dalam Pebriana, 2017: 141) (Rahman, 2009) menemukan bahwa kemampuan berbahasa pada setiap orang berbeda-beda, pada umumnya anak pada usia 5 bulan (0-1 tahun) anak mulai mengoceh seperti orang yang sedang berbicara dengan rangkaian suara yang teratur.

Lalu pada usia satu tahun anak mulai bisa mengatakan satu kata atau bisa disebut periode *holoprasitik*. Kemudian pada usia 18-24 bulan anak memiliki peningkatan dalam pendengaran sehingga perkembangan bahasanya meningkat hingga dua atau tiga kata, periode ini disebut *telegrafik*. Kemudian pada usia 2,5-5 tahun kemampuan berbahasa anak meningkat pesat, bicaranya mirip seperti orang dewasa. Dan pada usia 6 tahun keatas anak sudah berbicara layaknya orang dewasa.

Tabel 1. Kompetensi Dasar Bahasa Anak Sesuai dengan Permendikbud 146 Tahun 2014

KD	Indikator Pencapaian Perkembangan Usia 5-6 Tahun
3.11. Memahami bahasa ekspresif (mengung kapkan bahasa secara verbal dan non verbal)	1. Mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa.
4.11. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)	2. Menunjukkan perilaku senang membaca buku terhadap buku-buku yang dikenali 3. Mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi 4. Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana

Moestihatoeno (dalam Rusniah, 2017: 119) Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak TK. Bagi anak prasekolah perkembangan bahasanya berkembang pesat, sehingga metode mendongeng atau bercerita ini sangat cocok diaplikasikan pada anak usia dini agar perkembangannya terstimulus dengan baik. (Utomo, 2013) mengungkapkan bahwa Cerita dapat dikatakan tidak berhasil apabila:

1. Anak-anak gaduh, kurang memperhatikan, memiliki kesibukan sendiri, sibuk berbicara dengan teman atau tidak menghiraukan guru.
2. Anak-anak tampak terlalu tegang, menangis ketakutan, bereaksi terlalu berlebihan.
3. Anak-anak memberikan reaksi verbal yang berisi penolakan, "Ngak mau itu lagi!"
4. Anak-anak terlihat berpikir terlalu keras, terlihat tidak santai, dan akhirnya jenuh.
5. Anak-anak melihat kepada guru, diam ketika guru bercerita, tetapi tidak dapat menjawab pertanyaan cerita serta tidak mampu memberikan tanggapan apa-apa.
6. Anak-anak keluar ruangan, melepaskan diri dari arena cerita, berjalan-jalan, mengganggu teman. Sesekali mereka melihat kepada guru kemudian kembali ke aktivitas semula.

Menurut Dhieli (dalam Fadlan, 2019: 34) beberapa manfaat metode mendongeng atau bercerita yaitu sebagai berikut

1. Melatih daya tangkap anak usia dini, artinya anak dirangsang untuk memahami ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan;
2. Melatih daya pikir anak usia dini, untuk memahami proses cerita, bagian bagian dalam cerita dan bahkan sebab akibat;
3. Melatih daya konsentrasi anak usia dini, untuk memperhatikan secara penuh isi cerita karena dengan memusatkan peratiannya dapat melatih anak untuk memahami ide-ide pokok dalam cerita;
4. Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya ketika anak mendengarkan cerita mereka sekaligus berimajinasi membayangkan atau menggambarkan situasi yang mungkin berada diluar jangkauan indranya yang mana hal ini bermanfaat dalam enambah wawasan pada anak;
5. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya;
6. Membantu perkembangan bahasa anak berkomunikasi secara aktif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikasi.

Menurut Geirlach & Ely dalam (Arsyad, 2013 hlm. 3) media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti "*tengah, perantara, atau pengantar*". Dalam bahasa arab media adalah perantara "*wa saail*" atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut (Wati, 2016) media merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi

dari sumber kepada penerima. Serta untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang sudah dirumuskan". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2003) Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak yang dapat memberikan rangsangan untuk belajar." Menurut (Rahmah dkk., 2020) Media pembelajaran sangat penting untuk mewujudkan proses belajar mengajar dengan baik.

AECT (*Association of Education and Communication Technologi*, 1977) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Ringkasnya media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran. Secara umum fungsi dari media pembelajaran menurut Sadiman dkk 1990 dalam Jalinus dan Ambiyar, (2016 hlm. 5).

1. memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat visual;
2. mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra (objek besar diganti gambar, peristiwa masalah disajikan dalam bentuk film, dll)
3. meningkatkan motivasi belajar
4. Memberikan rangsangan yang sama (menyamakan pengalaman dan persepsi siswa terhadap isi pembelajaran)

Penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang besar terhadap alat-alat indra. Terhadap pemahaman isi pembelajaran secara nalar dapat dikemukakan bahwa dengan penggunaan media akan lebih menjamin terjadinya pemahaman yang lebih baik pada siswa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. (Sukmadinata, 2013) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian paling dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan dasar penggunaan media pembelajaran dalam bercerita untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yang dilaksanakan di TK Pertiwi DWP. subjek penelitian ini adalah guru kelas B di TK Pertiwi DWP. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru kelas B untuk mengetahui mengenai media pembelajaran apa yang ada di sekolah serta media apa yang biasa digunakan di kelompok B.

Tabel 1. Pertanyaan wawancara

No	Pertanyaan Wawancara
1.	Bagaimana perkembangan bahasa anak di kelompok B?
2.	media apa saja yang sudah digunakan untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak di kelompok B?
3.	Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan ketika proses pengembangan bahasa anak
4.	Apa saja faktor yang membuat anak kurang semangat dalam kegiatan belajar untuk pengembangan bahasa anak?

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Suyadi (2014: hlm. 22) menjelaskan bahwasanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, dan khas tidak sama dengan orang dewasa, anak-anak selalu aktif, antusias, dinamis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang didengar, dilihat dan dirasakan. Anak

usia dini seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak memiliki sifat egosentris, unik, kaya akan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa potensial untuk belajar.

Pembahasan

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak merupakan individu yang memiliki karakteristik aktif, dinamis, antusias, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan memiliki dunia fantasi. Dunia fantasi ini menjadi akar dalam penelitian ini, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika anak mulai jenuh dalam proses pembelajaran, maka guru dituntut kreatif dan inovatif dalam menggunakan media pembelajaran.

Dari penelitian ini sumber permasalahannya adalah perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi DWP yang belum sepenuhnya optimal, maka peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian ini yaitu media yang digunakan di Kelompok B TK Pertiwi DWP berupa LKA dan Buku cerita. Dengan LKA dan buku cerita ketertarikan anak dalam belajar kurang, sehingga menimbulkan permasalahan terkait dengan perkembangan bahasa anak. Dari permasalahan di atas sudah jelas bahwa dunia anak merupakan dunia yang kaya akan fantasi. Maka jika hanya menggunakan media LKA dan buku cerita tanpa adanya media lain tentu anak akan merasakan kejenuhan yang berakibat pada tidak tertariknya anak dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Dari hasil wawancara dengan guru Kelompok B di TK Pertiwi DWP bahwa media yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak di kelompok B tersebut hanya berupa LKA dan buku cerita. Hal ini menyebabkan kurangnya ketertarikan anak dalam proses pembelajaran yang menimbulkan sebuah permasalahan kurang optimalnya perkembangan bahasa anak. Dari hasil studi literatur bahwa anak merupakan dunia fantasi, maka jika hanya dengan LKA dan Buku cerita yang membosankan dapat dipastikan anak merasa jenuh dalam proses pembelajaran. Untuk menghindari hal tersebut, sebaiknya pendidik lebih kreatif dan inovatif lagi dalam penggunaan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT, (1977). *The Definition of Educational Technology*. Washington: Association for Educationan Communication and Technology
- Adriana, I. (2008). Memahami pola perkembangan Bahasa anak dalam konteks pendidikan. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Kurikulum 2013 PAUD*. Jakarta: Depdikbud.
- Dewi, N. W. R. (2020). Membangun Komunikasi Dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 101-108.
- Fadlan, A. (2019). Efektivitas Metode Bercerita Dalam Perkembangan Bahasa Anak. *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 28-37.
- Jalinus & Ambiyar. (2016) *Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.
- Kushartanti, dkk. (2007). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356- 465.

- Pebriana, P. H. (2017). Analisis kemampuan berbahasa dan penanaman moral pada anak usia dini melalui metode mendongeng. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139-147.
- Rahmah, I. A., Indihadi, D., & Rahman, T. (2020). ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENULIS PERMULAAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN. 3(4), 363-370.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 12(1), 46-57
- Rusniah, R. (2017). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok A Di Tk Malahayati Neuhun Tahun Pelajaran 2015/2016. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 114-130.
- Sit, M. (2017). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama. Kencana.
- Sukmadinata, N. S. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. In Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Utomo, S. B. (2013). Mendongeng dalam perspektif pendidikan. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 3(01).
- Wati, R. (2016). Upaya Meningkatkan Perhatian Anak Melalui Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan pada Anak Kelompok B TK Nurul Ibadah Kota Jambi. 9(1), 114-123.
- Wulandari, F., & Zulaikha, F. (2018). Pengaruh Mendongeng terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Pra Sekolah di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Samarinda Tahun 2018.